

PELATIHAN PELUANG USAHA BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL BAGI PENGRAJIN BATIK DI DESA KEDUNGKAMAL KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO

Slamet Mudjijah ^{1*} Astrid Dita Meirina Hakim ²
Universitas Budi Luhur, Jakarta
slamet.mudjijah@budiluhur.ac.id ¹, astrid.dita@budiluhur.ac.id ²

ABSTRAK

Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo menjadi salah satu andalan bagi Pemerintah Daerah sebagai upaya menciptakan wilayah eko-wisata. Pemerintah Daerah Purworejo mengembangkan kawasan kerajinan batik berbasis sumber daya lokal. Wirausaha membatik dikelola oleh beberapa ibu rumah tangga. Kendala yang dialami pembatik adalah permodalan masih menggunakan sumber pribadi para anggotanya. Motif batik yang digunakan dalam proses membatik berdasarkan permintaan pemesan atau berdasarkan penawaran pembatik yang idenya berasal dari gambar motif batik yang ada di media internet. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kreatif dan inovatif yang menjadi ciri khas wirausahawan. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi bagi para pembatik di Desa Kedungkamal, Kecamatan Grabag kabupaten Purworejo tentang pentingnya kreatifitas dan inovasi dalam menjalankan usahanya. Peluang usaha akan dapat dikembangkan secara optimal bila inovasi telah mampu meningkatkan minat para pecinta batik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang peluang usaha bagi Pengrajin Batik di Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Kegiatan diharapkan akan berdampak pada keberlanjutan usaha pengrajin batik dan terbentuknya kawasan eko-wisata Kabupaten Purworejo. Kegiatan diikuti oleh 12 pengrajin batik, dilaksanakan dengan metode diskusi dan pendampingan selama satu semester. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta semakin berusaha meningkatkan kualitas produk. Penjualan batik juga telah dikembangkan dengan membuat display pada toko terdekat. Rekomendasi diberikan kepada pemerintah daerah untuk memberikan pembinaan lanjutan terutama dalam bidang promosi.

Kata Kunci : peluang usaha, wirausaha batik, sumber daya lokal

1. PENDAHULUAN

Sampai saat ini konsep kewirausahaan masih terus berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-

orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Kreatif dan inovatif yang menjadi ciri khas seorang wirausaha perlu dikembangkan dalam membina masyarakat bisnis agar dapat bertahan dan menjadi wirausaha mapan. Kreatif bermakna memiliki daya cipta sedangkan inovatif bermakna berdaya perubahan/pembaharuan. Kreatif dapat berupa tindakan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain sedangkan inovatif dapat berupa tindakan menciptakan sesuatu yang belum ada. Dengan demikian, kreatif dan inovatif saling mendukung terciptanya wirausahawan baru. Pemerintah daerah Kabupaten Purworejo memberikan pelatihan dan workshop tentang peluang usaha berbasis sumber daya local. Bentuk usaha yang akan dikembangkan adalah membatik bagi ibu rumah tangga dengan tujuan memberikan bekal wirausaha pasca pelatihan dengan mendirikan kelompok kerja di tiap desa. Kelompok kerja ini akan meningkatkan keberdayaan ekonomi para ibu rumah tangga. Salah satu kelompok kerja usaha membatik pasca pelatihan adalah kelompok kerja membatik ibu rumah tangga di Desa Kedungkamal, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Wirausaha membatik dikelola oleh beberapa ibu rumah tangga. Permodalan masih menggunakan sumber pribadi para anggotanya. Pemasaran dilakukan dengan media komunikasi langsung dan media *on-line*. Motif batik yang digunakan dalam proses membatik berdasarkan permintaan pemesan atau berdasarkan penawaran pembatik yang idenya berasal dari gambar motif batik yang ada di media internet. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip kreatif dan inovatif yang menjadi ciri khas wirausahawan. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi bagi para pembatik di Desa Sawunggalih, Kecamatan Grabag kabupaten Purworejo tentang pentingnya kreatifitas dan inovasi dalam menjalankan usahanya. Peluang usaha akan dapat dikembangkan secara optimal bila inovasi telah mampu meningkatkan minat para pecinta batik.

Tujuan dari pelaksanaan program PKM ini adalah sebagai berikut;

1. Pelatihan diharapkan memberikan pemahaman kepada para pembatik tentang inovasi dan kreativitas yang dapat memunculkan ciri khas motif batik Desa Kedungkamal pada khususnya dan bagi Kabupaten Purworejo pada umumnya.
2. Pelatihan tentang peluang bisnis berbasis sumber daya lokal bagi Pengrajin Batik di Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo diharapkan akan berdampak pada keberlanjutan usaha pengrajin batik dan terbentuknya kawasan eko-wisata Kabupaten Purworejo.

2. METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dengan bentuk observasi dan presentasi yang diberikan oleh oleh dosen.

1. Observasi

Berdasarkan observasi, diperoleh informasi tentang proses produksi, tata kelola usaha dan kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin batik di Desa Kedungkamal, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, antara lain tentang belum ada motif batik khas daerah setempat, rendahnya kegiatan promosi sehingga kurang diminati masyarakat luas, proses produksi belum ramah lingkungan sehingga ada kekhawatiran muncul protes masyarakat sekitar. Setelah didiskusikan dengan pihak pengrajin batik maka diputuskan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan segera adalah pelatihan tentang pengembangan inovasi bisnis dan peluang usaha.

2. Pelatihan

Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah presentasi tentang peluang usaha berbasis sumber daya lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Daerah Purworejo melalui Dinas sosial, Ketenagakerjaan dan transmigrasi Kabupaten Purworejo menyelenggarakan Pelatihan Non Institusional Batik. Pelatihan telah melahirkan kelompok usaha kreatif membatik di Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Pada awal usaha, seluruh peserta berpartisipasi dalam kegiatan usaha membatik, namun setelah usaha berjalan peserta yang masih berpartisipasi sebanyak 7 orang. Sebagian besar peserta yang tidak melanjutkan partisipasi dalam kelompok usaha kembali menjalani peran ibu rumah tangga seperti semula. Permodalan awal usaha bersumber dari iuran para peserta sebesar Rp 50.000,00 per orang, untuk selanjutnya pembelanjaan menggunakan dana hasil penjualan kain batik.

Kelompok usaha kreatif batik mendapat keuntungan sebesar Rp. 450.000,00. Keuntungan usaha dibagi kepada sepuluh anggota dengan sesuai dengan jam kerja masing-masing. Dengan demikian manfaat ekonomi yang diperoleh para pembatik berupa upah membatik dan bagian keuntungan sesuai jam kerja masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara setiap anggota mendapatkan hasil per bulan berkisar Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 150.000,00 tergantung kontribusi jam kerja yang diberikan. Hal ini dianggap oleh para anggota kelompok usaha kurang menguntungkan namun tetap menjalankan usaha dengan alasan kegiatan membatik bersama merupakan kegiatan yang menyenangkan. Setiap helai kain batik dikerjakan selama satu minggu. Proses produksi membatik tidak dilakukan apabila para pembatik sedang mempunyai kegiatan lain yang menyebabkan penyelesaian pesanan semakin lama, sehinggaakan mengecewakan pemesan.

Disamping kelemahan di atas, kreatifitas dan inovasi motif batik perlu mendapatkan perhatian. Motif batik dirancang oleh anggota kelompok usaha dengan cara menciptakan sendiri yang biasanya

dengan menggali ciri khas daerah setempat. Kadangkala motif batik dibuat dengan mencontoh motif dari situs internet atau ditentukan oleh pemesan yang seringkali berdasarkan contoh kain yang dibawanya. Dalam setiap proses pekerjaan seni, hal tersebut tidak menumbuhkan kreativitas pembatik.



Gambar 1. Kegiatan membatik, mewarnai



Gambar 2. Kegiatan membatik, mlorot

Kegiatan pelatihan tentang peluang usaha berbasis sumber daya lokal yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan ceramah dan diskusi. Materi ceramah meliputi :

1. Sumber peluang potensial

Langkah dalam penjaringan ide : menciptakan produk baru dan berbeda, mengamati pintu peluang, analisis produk dan proses produksi secara mendalam, menaksir biaya awal, memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi.

2. Gagasan produk dan jasa baru : kebutuhan akan sumber penemuan : membuat inovasi baru, sesuai keahlian, hobi atau kesenangan pribadi, menyesuaikan dengan kebutuhan sekitar,

memanfaatkan koneksi dan relasi, mengamati kecenderungan-kecenderungan, mengamati kekurangan-kekurangan produk dan jasa yang ada, kegunaan lain dari barang-barang biasa, pemanfaatan produk dari perusahaan lain, usaha warisan, ikut-ikutan, coba-coba

3. Produk yang sesuai dengan usaha kecil

Yang harus diperhatikan oleh perusahaan kecil untuk penciptaan suatu produk :

- a. Untuk pemilihan produk, perusahaan harus memperhatikan pada sumber daya uang, tenaga kerja dan fasilitas yang dimiliki.
- b. Pemilihan segmen pasar yang memungkinkan.
- c. Untuk produk atau proses yang disuplai kepada perusahaan lain hendaknya sangat kecil volumenya sehingga tidak menarik minat para pelanggannya untuk memproduksinya sendiri.
- d. Tingginya nilai tambah. Keuntungan harus lebih besar dari biaya.
- e. Rentang waktu yang diperlukan untuk penyelesaian produk atau proses.

4. Peluncuran usaha baru

- a. Mempertahankan sikap obyektivitas dan selalu mencari gagasan bagi produk atau jasa
- b. Dekat dengan segmen pasar yang ingin dimasuki
- c. Memahami persyaratan teknis dari produk atau proses
- d. Menelusuri secara mendetail kebutuhan finansial bagi pengembangan dan produksi
- e. Mengetahui kendala hukum yang diterapkan pada produk atau jasa
- f. Menjamin bahwa produk atau jasa menawarkan keuntungan tertentu yang membedakannya dari pesaing
- g. Melindungi gagasan kreatif melalui hak paten, hak cipta, merk dagang dan merk jasa

5. Kegagalan memilih peluang bisnis baru

- a. Kurangnya obyektivitas
- b. Kurangnya kedekatan dengan pasar
- c. Pemahaman kebutuhan teknis yang tidak memadai
- d. Diabaikannya kebutuhan finansial
- e. Kurangnya diferensiasi produk
- f. Pemahaman terhadap masalah-masalah hukum yang tidak memadai

6. Wirausaha berbasis sumber daya lokal

- a. Prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam penyusunan program percepatan pembangunan ekonomi daerah adalah harus berbasis pada keunggulan yang dimiliki daerah.

- b. Tujuan utamanya adalah agar setiap program percepatan yang disusun memiliki daya tarik ke belakang (backward linkage) dan daya tumbuh ke depan (forward linkage) terhadap sektor ekonomi yang ada dalam masyarakat.
 - c. Melalui program percepatan pembangunan ekonomi yang berbasis pada keunggulan daerah maka proses pembangunan akan berjalan lebih cepat, baik dalam kondisi recovery maupun dalam kondisi ekspansi.
7. Produk unggulan daerah.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah / masyarakat / daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multi sektoral

Salah satu langkah inventarisasi / identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi : produk potensial, produk andalan, produk unggulan daerah pada tiap tiap sub sektor

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberikan kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya.

Kriteria Produk Unggulan adalah Komoditi yang memenuhi persyaratan kelembagaan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing.

Pengelompokan Komoditas berdasarkan Kriteria :

Komoditas Potensial

- a. Komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komperatif.
- b. Keunggulan kompetitif terjadi misalnya : karena kecukupan ketersediaan Sumber Daya seperti bahan baku lokal
- c. Keterampilan sumber daya lokal, teknologi produksi lokal serta sarana prasarana lokal lainnya.

Komoditas Andalan

Komoditas Potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komperatif juga memiliki efisien usaha yang tinggi. Efektifitas usaha itu tercermin dari efektifitas produksi. Profabilitas pekerja, profabilitas dan lain lain.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan peluang usaha kepada pembatik

Diskusi yang dilakukan menghasilkan ide peserta sebagai berikut :

1. Kegiatan membatik akan dilengkapi dengan usaha pembuatan batik pakaian jadi dan jasa menjahit.
2. Motif batik akan dikembangkan lagi sehingga dapat meningkatkan nilai jual kain batik yang dihasilkan. Hal ini dapat memotivasi pembatik karena dapat meningkatkan penghasilan. Pembatik beranggapan selama ini tidak mengharapkan penghasilan dari kegiatan membatik karena keuntungan yang diperoleh terlalu kecil disbanding bertani. Kegiatan membatik hanya sebagai kegiatan sampingan.
3. Pembatik akan mengajukan usulan untuk mendapat pelatihan membatik dengan menggunakan pewarna dengan bahan baku alam yang tersedia di lingkungan daerah.
4. Pembatik akan merancang motif khas sehingga dapat memperkaya produk unggulan daerah.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan ketika proses membatik berlangsung, dari proses merancang motif sampai pengemasan. Sebelum pendampingan, dilakukan evaluasi terlebih dahulu untuk mempermudah dan mempersingkat waktu pendampingan. Berdasarkan pengamatan selama proses pendampingan, terdapat beberapa kegiatan yang perlu diperbaiki yaitu :

1. Kegiatan perancangan motif dilakukan berdasarkan contoh batik yang dibawa pemesan. Sebaiknya pembatik memiliki koleksi motif batik yang dapat ditawarkan pada calon pemesan.
2. Kegiatan mewarnai dilakukan dalam kelompok besar, setiap helai batik diwarnai oleh 5-6 pembatik. Sebaiknya kelompok diperkecil menjadi 2-3 pembatik sehingga lebih singkat waktunya karena dapat mengurangi aktivitas mengobrol saat bekerja.
3. Produk batik dikemas dalam plastik bening dan diserahkan pada pemesan dengan menggunakan kantong plastik. Bila pemesan berasal dari kalangan tertentu maka kain batik

diserahkan dengan menggunakan tas khusus. Hal ini dilakukan dengan alasan harga tas khusus mahal. Sebaiknya pembatik memperlakukan semua pelanggan dengan perilaku yang sama. Untuk mengurangi harga tas, pembatik dapat memproduksi sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekelilingnya sehingga harganya lebih murah. Di samping itu, tas juga dapat diproduksi menjadi ciri khas usaha.



Gambar 4. Foto bersama dengan pembatik

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

1. Usaha batik di Desa Kedungkamal Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo masih bisa dikembangkan lagi peluang usahanya ke dalam usaha jasa menjahit dan pakaian jadi.
2. Usaha batik dapat memberdayakan ibu rumah tangga di samping kegiatan bertani dan berdagang. Pembatik menganggap kegiatan membatik menjadi hanya sebagai kegiatan sampingan.
3. Pemasaran batik belum berorientasi pada kepuasan pelanggan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan perlakuan pada pelanggan dalam hal penngemasan kain batik.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil diskusi dengan pembatik dan pengamatan selama pelatihan, maka sebaiknya perlu disarankan sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah perlu memberikan pelatihan membatik lanjutan, yaitu membatik dengan menggunakan pewarna berbahan baku yang ramah lingkungan dan akan menekan biaya produksi. Di samping itu, pembatik perlu diberi pelatihan tentang pemanfaatan bahan ramah

lingkungan dalam kemasan kain batik, misalkan pembuatan tas khusus kain batik menggunakan proses daur ulang kertas bekas dan daun kering. Pemerintah Daerah dapat melibatkan akademisi ataupun pengusaha dalam melakukan pembinaan ini.

2. Ketua kelompok usaha membatik telah diberikan pelatihan tentang pemasaran, sebaiknya diterapkan dalam usaha batik yang dikelola.
3. Pembatik perlu menciptakan motif batik yang menjadi ciri khas dan dapat mengajukan hak paten atas kreasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Lupiyoadi, R. 2007, *Entrepreneurship: From mindset to strategy*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat. Jakarta
- Winardi, 2003, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Kencana, Jakarta.